

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## Ringkasan Khotbah Jum'at

Ringkasan Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh  
Hazrat Khalīfatul-Masīh V<sup>aba</sup> pada 29 Mei 2026 di Masjid  
Mubarak, Islamabad, Tilford, UK.

### JEJAK KERENDAHAN HATI DALAM KEHIDUPAN HZ. MASIH MAU'UD AS.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③  
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ  
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦ (آمين)

Huzur atba. bersabda, Hari ini saya akan menyampaikan beberapa peristiwa yang menggambarkan kerendahan hati dan kelembutan hati Hazrat Masih Mau'ud as. sebagai bentuk ketaatannya kepada Hazrat Rasulullah saw, serta nasihat beliau as. kepada Jemaat agar senantiasa mengamalkan sikap *tawadhu* dan rendah hati.

Kerendahan hati Hazrat Masih Mau'ud as. begitu nyata sehingga Allah Ta'ala sendiri memberikan kesaksian tentangnya. Pada tanggal 18 Maret 1907, beliau as. menerima wahyu:

*“Dia ridha terhadap jalan kerendahan hatimu.”*

Hazrat Masih Mau'ud as. bersabda, “Telah diwahyukan kepadaku bahwa rendah hati, tawadhu, kepercayaan kepada Allah, pengorbanan diri, tanda-tanda samawi, dan berbagai pemahaman ruhani, semua itu merupakan cerminan pertama dari kehidupan al-Masih.”

Pada suatu kesempatan, seseorang menyampaikan bahwa Hazrat Masih Mau'ud as. telah mengalami banyak kesulitan saat menulis *Haqiqat-ul-Wahyi* dan berulang kali memeriksa hasil cetaknya, sehingga hal itu berdampak buruk pada kesehatan beliau as. Orang tersebut lalu menyarankan agar beliau as. beristirahat selama beberapa hari sebelum menyelesaikan buku tersebut. Hazrat Masih Mau'ud as. lalu menjawab:

“Usahaku ini tidak ada apa-apanya. Aku merasa malu ketika melihat pengorbanan dan perjuangan para sahabat Hazrat Rasulullah saw. serta bagaimana mereka dengan penuh kegembiraan mengorbankan bahkan nyawa mereka sendiri di jalan Allah Ta’ala.”

Di kesempatan lain, untuk menjawab sebagian orang yang kurang memahami keadaan beliau as. dan mengajukan keberatan karena beliau as. meninggikan kedudukan ruhaninya melebihi kedudukan yang semestinya, beliau as. bersabda, “Aku bersumpah demi Allah Yang Mahakuasa bahwa bukanlah tabiat ataupun kecenderungkanku untuk mencari pujian bagi diriku sendiri atau merasa senang dengan menampilkan kebesaranku. Aku selalu lebih menyukai kehidupan yang sederhana, rendah hati, dan jauh dari sorotan. Namun perkara ini berada di luar kemampuan dan kehendakku, karena Allah Ta’ala sendirilah yang menampakkannya. Segala pujian dan keagungan yang Dia nyatakan tentang diriku di dalam wahyu-wahyu yang aku terima, sesungguhnya segala pujian dan keagungan itu adalah milik Hazrat Rasulullah saw.”

Ketika berbicara kepada seorang muallaf yang berasal dari Australia, Muhammad ‘Abdul Haq Sahib, beliau as. bersabda, “Salah satu prinsip kami adalah hidup secara sederhana. Berbagai kemewahan dan formalitas yang kini telah dianggap sebagai kebutuhan hidup di Eropa tidak memiliki tempat dalam ajaran kami. Kami tidak terikat oleh adat dan kebiasaan dalam makan, minum, pergaulan sosial, maupun kehidupan sehari-hari. Kami lebih mengutamakan kesederhanaan.”

Pada kesempatan lain, beliau as. bersabda, “Seseorang harus mengamalkan kerendahan hati. Kerendahan hati bukanlah sesuatu yang sulit untuk dipelajari. Sebenarnya, apa yang perlu dipelajari? Pada dasarnya manusia memang diciptakan dalam keadaan rendah hati dan memang diciptakan untuk rendah hati.”

Beliau as. juga bersabda, “Berbahagialah orang-orang yang menganggap diri mereka paling tidak berarti dan paling rendah di antara manusia, yang berbicara dengan penuh kesopanan dan kehati-hatian, serta menempuh jalan kehidupan dengan kerendahan hati. Oleh karena itu, aku berulang kali mengatakan bahwa untuk orang-orang seperti inilah, keselamatan telah dipersiapkan bagi mereka.”

Huzur atba. bersabda bahwa selama hari-hari Jalsah, sebagian orang berusaha duduk di barisan depan atau di area tertentu yang dekat dengan panggung. Jika hal itu didorong oleh keinginan untuk mendengarkan sabda Khalifah dengan lebih jelas, maka hal tersebut dapat dipahami. Namun, terkadang unsur kebanggaan diri juga ikut terlibat di sana. Hal demikian tidak seharusnya terjadi karena dapat menyulitkan para petugas yang mengatur dan melayani jalannya acara.

Hazrat Masih Mau’ud as. bersabda, “Ketika seseorang pergi ke suatu tempat, hendaknya ia memilih tempat yang paling rendah bagi dirinya. Jika ia memang layak mendapatkan tempat yang lebih tinggi, maka tuan rumah sendiri yang akan mempersilakannya dan memberikan tempat tersebut kepadanya.”

Beliau as. juga bersabda, “Seseorang tidak dapat meraih kecintaan Allah maupun keridhaan-Nya sebelum dua sifat tertanam dalam dirinya. Pertama, ia harus menghancurkan dan melenyapkan kesombongan. Kedua, ia harus memutuskan segala keterikatan yang menjadi penghalang antara dirinya dengan keridhaan dan kasih sayang Allah.”

Beliau as. lebih lanjut bersabda, “Seseorang yang masih mempertahankan sifat mementingkan diri sendiri dan keangkuhan setelah melakukan Bai’at, maka ia tidak akan pernah benar-benar memperoleh manfaat darinya. Semakin besar kelembutan, kerendahan hati, dan ketawadhuhan yang engkau miliki, semakin besar pula keridhaan Allah Ta’ala menyertaimu.”

Pada kesempatan lain, beliau as. bersabda, “Orang yang sombong ingin duduk di singgasana Allah. Oleh karena itu, hendaknya kalian selalu berlindung dari sifat ini. Bahkan jika seluruh janji Allah Ta’ala telah terpenuhi dalam diri kalian, tetaplah rendah hati, karena orang yang rendah hatilah yang menjadi kekasih Allah.”

Suatu ketika, seseorang bertanya kepada beliau as., “Disebutkan dalam hadis bahwa semua nabi menggembalakan kambing. Apakah Anda pernah menggembalakan kambing?”

Beliau as. menjawab, “Ya. Suatu kali saya pergi ke ladang tempat seorang pria sedang menggembalakan kambing. Ia berkata kepada saya, ‘Saya perlu pergi ke tempat lain. Tolong gembalakan kambing-kambing saya sebentar.’ Maka saya tinggal di sana sampai sore hari, dan hingga ia kembali, saya terus menggembalakan kambing-kambingnya.”

Hazrat Masih Mau’ud as. tidak pernah menganggap pekerjaan rumah tangga sebagai sesuatu yang merendahkan martabat beliau as. Beliau as. sendiri yang membentangkan dan merapikan tempat tidur anyaman (*charpai*), menggelar alas lantai, serta menyiapkan tempat tidur. Apa pun makanan yang tersedia, beliau as. akan memakannya tanpa mengeluh. Beliau as. tidak pernah berbicara kasar atau tidak sopan kepada siapa pun, melainkan selalu bertutur kata dengan santun dan penuh hormat. Tidak ada sedikit pun jejak kesombongan dalam diri beliau as.

Ketika Muhammad Hussain Batalwi baru saja pulang dari Delhi setelah menyelesaikan studinya, pernah terjadi sebuah perdebatan antara dirinya dan Hazrat Masih Mau’ud as. Pada awal pertemuan, Hazrat Masih Mau’ud as. bertanya tentang keyakinannya. Setelah mendengarkan pandangannya, beliau as. bersabda, “Saya tidak menemukan sesuatu yang patut dipersoalkan dalam keyakinan Anda. Karena itu, tidak ada alasan untuk mengadakan perdebatan.”

Orang-orang yang telah mengatur pertemuan tersebut merasa khawatir bahwa keputusan itu akan mempermalukan mereka. Namun Hazrat Masih Mau’ud as. tidak memperdulikan gengsi ataupun kehormatan pribadi. Beliau as. kemudian menjelaskan bahwa setelah mempelajari keyakinan Batalwi dan tidak menemukan sesuatu yang layak diperdebatkan, beliau as. menghentikan perdebatan semata-mata demi meraih keridhaan Allah Ta’ala.

Pada malam yang sama, Allah Ta'ala mewahyukan kepada beliau as., “Allah ridha terhadap tindakanmu ini, dan Dia akan sangat memberkatimu, hingga para raja akan mencari keberkatan dari pakaianmu.”

Dalam sebuah surat kepada Muhammad Hussain Batalwi, Hazrat Masih Mau'ud as. mengungkapkan kerendahan hatinya yang luar biasa. Beliau as. menulis, “Hamba yang hina ini adalah seorang yang tidak berpendidikan dan bodoh. Saya tidak memiliki ibadah [khusus] dan tidak memiliki *riyadoh*/latihan rohani (Beliau sedang menunjukkan sikap yang sangat merendah). Singkatnya, saya tidak memiliki apa pun juga. Yang saya miliki hanyalah sebuah perintah dari Allah Yang Mahakuasa—itulah satu-satunya hal yang pasti dan pasti adanya—sebagaimana disampaikan oleh seorang hamba yang rendah. Apakah seseorang menerima atau menolaknya sepenuhnya bergantung pada penilaian dan pemahamannya sendiri.”

Ketika kemudian Hazrat Masih Mau'ud as. mengumumkan bahwa beliau adalah Imam Mahdi dan Masih Mau'ud di zaman ini, Batalwi berubah menjadi salah satu penentang beliau as. yang paling keras. Ia menulis surat-surat dengan menggunakan kata-katayang kasar dan tidak sopan serta mulai menggunakan bahasa yang tidak pantas terhadap beliau as. dalam jurnalnya *Isha'at-us-Sunnah*. Namun, di tengah permusuhan tersebut, Hazrat Masih Mau'ud as. tetap menunjukkan kesabaran, ketabahan, kerendahan hati, dan pengendalian diri yang luar biasa.

Dalam salah satu suratnya kepada Batalwi, beliau as. menulis, “Saya tidak memperdulikan kemenangan ataupun kekalahan. Perhatian saya hanya tertuju pada pengabdian dan ketaatan terhadap perintah Allah. Saya yakin bahwa niat Anda dalam menentang saya adalah tulus dan dilandasi maksud yang baik. Namun menurut pendapat saya, akan lebih baik jika Anda terlebih dahulu mendiskusikan perkara-perkara ini dengan saya dan menelaah dengan cermat buku-buku saya—*Fath-e-Islam*, *Tauzih-e-Maram*, dan *Izala-e-Auham*—sebelum menerbitkan sesuatu. Saya tidak menyimpan kesedihan ataupun kebencian jika Anda memilih sikap yang berbeda. Perbedaan pendapat ini pun terjadi demi mencari kebenaran.”

Dalam surat lainnya, beliau as. menulis, “Menurut pandangan saya, di antara seluruh nilai moral dan sifat-sifat mulia, tidak ada satu pun yang lebih dicintai Allah Ta'ala daripada kerendahan hati, kelembutan, *ketawadhuhan*, dan segala bentuk kerendahan diri yang berlawanan dengan kesombongan dan keangkuhan.”

Sebagai penutup khotbahnya, Huzur atba. bersabda, “Setiap perkataan dan setiap tindakan Hazrat Masih Mau'ud as. mencerminkan kerendahan hati. Beliau as. hanya memiliki satu cita-cita, yaitu meraih keridhaan Allah Ta'ala dan menyebarkan ajaran Rasul-Nya ke seluruh penjuru dunia. Inilah teladan yang beliau as. wariskan kepada kita. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan kepada kita kemampuan untuk mengamalkan ajaran-ajaran tersebut. Aamiin.”

Wassalam,

Abdul Majid Tahir  
Additional Wakilut Tabshir  
Islamabad (UK)  
Tanggal 03 June 2026

Diterjemahkan oleh: Irfan HR

## Do'a Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ  
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ  
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ  
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ  
وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
عِبَادَ اللَّهِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ  
ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَذَكَّرُونَ أذْكُرُ اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ